

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemunculan virus baru COVID-19 pada Desember 2019 lalu telah menyebar cepat ke seluruh penjuru dunia. WHO pun pada 11 Maret 2020 menyatakan bahwa COVID-19 sebagai sebuah pandemi global karena penyebarannya sudah tidak bisa dikendalikan. Menurut data WHO pada bulan Juli 2022, terdapat lebih dari 540 juta kasus serta lebih dari 6 juta orang telah meninggal di seluruh dunia akibat virus COVID-19.

Sejak 2020 sampai pertengahan 2022, pandemi COVID-19 masih mengarah pada krisis multidimensi. Ancaman krisis bukan hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga pada sektor ekonomi, politik dan sosial budaya. Menurut data Menteri Keuangan Sri Mulyani pada bulan September 2021, kerugian ekonomi dunia akibat COVID-19 menembus USD 2, 5 triliun. Salah satu contoh pada sektor politik adalah dinamika hubungan diplomatik antarnegara yang pada umumnya berhubungan dengan penutupan *border* atau perbatasan dan sistem karantina yang berbeda-beda.

Selain dari sektor ekonomi dan politik, aspek yang juga tidak kalah terdampak adalah sosial budaya khususnya di bidang pendidikan. Data dari PBB menyebutkan bahwa terdapat 102 negara yang terpaksa menghentikan kegiatan

pembelajaran tatap muka untuk menghindari dan mengurangi penyebaran virus COVID-19. Hal tersebut berdampak kepada 849 juta anak-anak dan remaja mulai dari pendidikan dini sampai pendidikan tinggi.

Seluruh institusi pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas berusaha untuk kembali beroperasi secara virtual. Teknologi lalu menjadi solusi yang sangat dibutuhkan sebagai *platform* untuk tetap dapat melaksanakan proses belajar-mengajar. Pembelajaran jarak jauh (*online learning*) digunakan sebagai alternatif sistem pembelajaran di masa pandemi. Namun, pembelajaran jarak jauh memiliki tantangan, salah satunya adalah kesenjangan akses internet. Menurut laporan dari UNICEF, setidaknya terdapat sepertiga anak atau sekitar 463 juta anak di seluruh dunia memiliki kesulitan terhadap akses pembelajaran jarak jauh setelah kegiatan di sekolah dihentikan akibat pandemi COVID-19.

Di Asia Tenggara sendiri, dengan pandemi yang berkepanjangan dan tingkat penanganan virus yang berbeda-beda oleh masing-masing negara di kawasan, tantangan terhadap pendidikan masih sangat besar. Pembelajaran jarak jauh (*online learning*) sebagai alternatif sistem pembelajaran di masa pandemi dinilai belum dapat menjadi solusi jangka panjang karena besarnya kesenjangan digital di Asia Tenggara. Meskipun dunia telah *hyper-connected* dan penetrasi internet terus mengalami peningkatan setiap tahun, masih banyak masyarakat yang belum memiliki akses ke Internet Asia Tenggara.

Di dalam penelitian ini, Indonesia dan Singapura dipilih sebagai studi kasus untuk membahas upaya peningkatan akses internet untuk pendidikan di Asia

Tenggara. Indonesia dan Singapura dipilih karena kedua Negara tersebut dapat mewakili Asia Tenggara untuk penelitian yang dilakukan. Indonesia adalah negara dengan ekonomi paling besar di Asia Tenggara serta merupakan negara terluas dengan populasi terbanyak di kawasan. Sementara itu, Singapura merupakan negara paling maju di kawasan serta terkenal sebagai pusat keuangan global.

Indonesia adalah negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2019 adalah Rp15.833,9 triliun, tumbuh lebih dari enam persen dari Rp14.838,3 triliun yang dicapai pada tahun 2017. Sejak 2014, pemerintah Indonesia telah mendorong rencananya untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat manufaktur untuk Asia Tenggara. Pada tahun 2018, pemerintah meluncurkan *Making Indonesia 4.0 Roadmap*, yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri dengan memasukkan inovasi-inovasi besar seperti kecerdasan buatan, robotika, dan teknologi sensor.

Selain itu, Indonesia juga merupakan negara terluas dengan populasi terbanyak di kawasan. Luas wilayah Indonesia adalah kurang lebih 1,9 juta km² untuk daratan dan sekitar 3,2 juta km² untuk wilayah laut. Jumlah penduduk berdasarkan data administrasi kependudukan terakhir pada bulan Juni 2021 tercatat mencapai 272.229.372 jiwa. Indonesia mendapatkan julukan sebagai negara kepulauan karena pulau-pulau yang tersebar di wilayah nusantara jumlahnya mencapai kurang lebih 16 ribu.

Berbeda dengan Indonesia, Singapura adalah negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki area seluas 718 km² dan menjadikan negara Singapura sebagai negara yang paling kecil di Asia Tenggara. Singapura memiliki populasi sekitar 5,7 juta orang pada tahun 2020. Singapura hanya terdiri dari pulau utama dan sekitar 64 pulau lepas pantai yang lebih kecil, termasuk Sentosa (pulau lepas pantai terbesar), Pulau Ubin, Pulau St John dan Kepulauan Sisters.

Walaupun Negara yang paling kecil di Asia Tenggara, Singapura terkenal sebagai pusat keuangan global. Selain itu, Singapura terletak di jalur pelayaran paling sibuk di dunia di sepanjang Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Lokasinya yang strategis di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, dikombinasikan dengan sebagian besar pemerintahan yang bebas korupsi, tenaga kerja terampil, pro-investasi asing dan berorientasi ekspor, menyebabkan ekonomi pasar bebas berkembang yang menarik dana investasi internasional di skala besar.

Singapura dan Indonesia memang memiliki banyak persamaan dan juga perbedaan. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia terdiri dan merupakan salah satu pasar negara berkembang (*emerging*) di dunia. Di sisi lain, Singapura berada di peringkat ke-4 negara paling kaya di dunia berdasarkan PDB per kapita (International Monetary Fund World Economic Outlook 2016). Indonesia merupakan ekonomi paling besar ke-16 di dunia dan ekonomi paling besar di Asia Tenggara.

Sementara Indonesia telah dikategorikan sebagai ekonomi industri baru, Singapura adalah negara yang sangat maju karena berorientasi pada perdagangan.

Karena luas lahannya yang kecil serta kurangnya sumber daya alam, Singapura harus mengandalkan inovasi dan sumber daya manusia. Inovasi dan sumber daya manusia yang tinggi telah menjadikan Singapura sebagai ekonomi global terkemuka terutama untuk manufaktur, bio-teknologi dan jasa keuangan.

Dengan tingkat kemajuan ekonomi dan luas wilayah yang berbeda, akan menjadi tantangan tersendiri bagi Singapura dan khususnya Indonesia di dalam menyediakan infrastruktur pendidikan bagi masyarakatnya. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi bagaimana kapasitas pemerintah masing-masing negara di dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan selama masa pandemi COVID-19. Ditambah lagi, kebijakan pemerintah dari masing-masing negara juga akan sangat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.

Negara memiliki peranan penting dalam menyediakan infrastruktur pendidikan bagi peningkatan kualitas pendidikan khususnya selama masa pandemi. Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental pembangunan. Tidak ada negara yang dapat mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tanpa investasi yang substansial dalam sumber daya manusia. Pendidikan dapat memperkaya pemahaman orang tentang diri mereka sendiri dan dunia, meningkatkan kualitas hidup diri sendiri dan orang lain serta memiliki manfaat sosial yang luas bagi individu dan masyarakat.

Pendidikan juga mampu meningkatkan produktivitas dan kreativitas masyarakat serta mendorong kewirausahaan dan kemajuan teknologi. Pendidikan juga memainkan peran yang sangat penting dalam mengamankan kemajuan

ekonomi dan sosial serta meningkatkan pendapatan. Pendidikan adalah jalan yang ditempuh suatu bangsa melalui budaya produktifitas dengan memungkinkan setiap individu menemukan potensi-potensi kreatif yang ada pada dirinya yang telah dikaruniakan secara alami. Pendidikan juga membawa individu pada kepuasan tertinggi karena berguna bagi masyarakat.

Kemudian, di masa pandemi COVID-19 ini, akses terhadap internet demi mencapai pendidikan yang berkualitas adalah hak setiap warga negara yang harus dipenuhi. “Hak atas pendidikan ditetapkan melalui dua cara yaitu dengan instrumen internasional normatif dan komitmen politik oleh pemerintah” (UNESCO 2021). Artinya, upaya pemerintah melalui komitmen politik sangat penting bagi kualitas pendidikan individu di dalam suatu negara. Kerangka konvensi dan perjanjian internasional yang kokoh ada untuk melindungi hak atas pendidikan dan negara-negara yang menandatangani setuju untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak tersebut. Ditambah lagi, di dalam pasal 26 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia berbunyi: “setiap orang berhak atas pendidikan.” Artinya, hak atas pendidikan tidak boleh dibatasi oleh ketidakmampuan individu. Seseorang berhak atas pembagian pendidikan yang sama sekalipun di tengah pandemi COVID-19.

Justru, di tengah pandemi yang masih berlangsung, peran pemerintah harus semakin ditingkatkan karena permasalahan yang ditimbulkan oleh pandemi. Data dari UNICEF pada bulan Agustus 2020 menyebutkan bahwa terdapat 80 juta anak bersekolah yang tidak dapat mengakses pembelajaran jarak jauh di Asia Timur dan Asia Pasifik (UNICEF, UNICEF INDONESIA 2020). Inilah yang menjadi

tantangan di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia dengan segala kapasitas infrastruktur serta kebijakan pemerintah, bagaimana negara berupaya untuk tetap meningkatkan kualitas pendidikan melalui akses internet. Singapura dan Indonesia adalah dua studi kasus yang dapat mewakili negara-negara Asia Tenggara di dalam perannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tengah pandemi COVID-19.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk membahas upaya peningkatan akses internet untuk pendidikan di Asia Tenggara selama pandemi COVID-19, penelitian ini berfokus kepada pendidikan formal untuk pelajar yang berusia sekitar tiga sampai dua puluh empat tahun. Adapun subyek penelitian ini adalah negara-negara di Asia Tenggara yang dalam penelitian diwakili oleh Singapura dan Indonesia sebagai studi kasus. Indonesia dipilih karena merupakan negara terluas dan ekonomi terbesar di kawasan. Singapura dipilih karena merupakan negara dengan ekonomi dan kualitas pendidikan terbaik di kawasan. Cakupan pembahasan dari penelitian ini adalah upaya peningkatan akses internet untuk pendidikan di Asia Tenggara selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Pertanyaan penelitian yang dibahas adalah:

- 1) Dengan menggunakan Indonesia dan Singapura sebagai studi kasus, apa tantangan-tantangan yang dihadapi Asia Tenggara dalam peningkatan akses internet selama pandemi COVID-19?

- 2) Bagaimana upaya peningkatan akses internet untuk pendidikan di Asia Tenggara selama pandemi COVID-19??

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa tantangan dan upaya negara-negara di Asia Tenggara dalam menyediakan akses internet bagi peningkatan kualitas pendidikan selama masa pandemi COVID-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memperluas penelitian mengenai upaya dan tantangan peningkatan akses internet untuk pendidikan di Asia Tenggara selama pandemi COVID-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan internasional di bidang pendidikan khususnya mengenai upaya peningkatan akses internet untuk pendidikan di Asia Tenggara selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian materi dalam meneliti kebijakan pemerintah selanjutnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih atau masukan kepada pihak-pihak khususnya di bagian pendidikan yang membutuhkan pengetahuan mengenai upaya dan tantangan negara-negara Asia Tenggara dalam meningkatkan akses internet selama pandemi COVID-19 demi peningkatan

kualitas pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para praktisi pembuat kebijakan mengenai pendidikan. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi gambaran, referensi dan sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya.

